



# Pengaruh Mediasi Orang Tua pada Penggunaan Media Digital Terhadap Perilaku Eksternalisasi Anak Usia Dini

Lia Ratnaningtyas, Supriyono\*, M. Ishaq

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: supriyono.fip@um.ac.id

Paper received: 15-3-2023; revised: 27-3-2023; accepted: 31-3-2023

## Abstract

The study aimed to investigate the effect of parental mediation on children's externalizing behavior related to digital media use. The research used a quantitative method and a correlational descriptive approach, with a sample of 63 parents from Raudhatul Athfal, Lembeyan District, Magetan Regency. The results indicated a high level of parental mediation in the restrictive, active, and observant sub-variables. Children's externalization behavior was found to be low, with a negative effect between parental mediation and externalization behavior. The study recommended that parents increase their knowledge about parenting and the mediation model of parents in using digital media, while educators should develop effective parenting models for early childhood. Future researchers are advised to use qualitative research methods to further investigate parental mediation in the use of digital media and its impact on children's externalizing behavior.

**Keywords:** parent mediation; child externalization behavior; parenting

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mediasi orang tua terhadap perilaku eksternalisasi anak di Raudhatul Athfal Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini, 63 responden dipilih dari 634 orang tua menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi orang tua secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, sedangkan perilaku eksternalisasi anak berada pada kategori rendah. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh negatif antara mediasi orang tua terhadap perilaku eksternalisasi anak. Peneliti menyimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan kombinasi dari ketiga jenis mediasi orang tua, memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, memiliki komunikasi yang baik, dan persepsi risiko penggunaan internet netral, dapat mengurangi munculnya perilaku eksternalisasi anak. Disarankan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai parenting terutama model mediasi orang tua dalam penggunaan media digital bagi orang tua anak usia dini. Pendidik PAUD juga disarankan untuk mengembangkan model parenting yang efektif terkait media digital bagi orang tua anak usia dini. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam mengenai mediasi orang tua pada penggunaan media digital dan dampaknya pada perilaku eksternalisasi anak.

**Kata kunci:** mediasi orang tua; perilaku eksternalisasi anak; parenting

## 1. Pendahuluan

Keluarga adalah tempat pertama anak belajar, sehingga pondasi pembentukan karakter anak terletak pada pendidikan keluarga. Pada pendidikan keluarga terdapat istilah *parenting* atau pengasuhan anak. *Parenting* atau pola asuh adalah interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dan anak, seperti memberi makan, memberi petunjuk dan melindungi anak dari segala marabahaya (Andani et al., 2016). Gaya pengasuhan atau parenting setiap orang tua tidaklah sama. Hal ini akhirnya dapat mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang.

Sementara itu, perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan termasuk pada gaya hidup masyarakat dan bagaimana orang tua mulai memfasilitasi anak dengan media digital. Hal ini dapat diamati dari fenomena akrabnya anak dengan teknologi, bahkan dari usia termuda anak sudah mendapatkan media digital seperti gadget sebagai sarana penghibur maupun alat bantu belajar. Generasi tersebut jika dikategorikan berdasarkan tahun kelahiran disebut sebagai generasi alfa, dengan rentang kelahiran tahun 2011—2015 yang dianggap paling cerdas dari generasi sebelumnya dan paling akrab dengan teknologi (Fadlurrohimi et al., 2020). Ada pula istilah *digital native* yang merujuk pada generasi yang lahir saat jaman digital dan berinteraksi dengan peralatan tersebut sejak usia dini. *Digital native* di Indonesia adalah generasi yang dilahirkan setelah tahun 2000, mereka lahir saat teknologi terus berkembang dan berevolusi (Istiqomah, 2018)

Perkembangan anak yang saat ini tidak mampu terpisahkan dari media digital, sehingga harus diimbangi pula dengan mediasi orang tua pada penggunaan media digital. Mediasi orang tua merupakan salah satu bagian dari *parenting* khususnya pada penggunaan media digital. Mediasi orang tua adalah strategi atau cara orang tua dalam mengawasi, mengontrol, maupun menginterpretasikan konten media (Warren, 2001). Mediasi orang tua perlu dilakukan karena saat ini anak telah banyak belajar, mendapat informasi, kemampuan sosialisasi, dan lain-lain dari aktivitas bermain media digital. Sementara itu pertumbuhan anak yang mengarah pada sosialisasi digital menimbulkan banyak konsekuensi akibat banyaknya konten yang tidak sesuai usia. Padahal anak masih belum memiliki kemampuan dalam menyaring informasi yang sesuai sehingga muncul kecenderungan mengadaptasi secara spontan dan acak apa yang mereka lihat.

Bertolak pada istilah sosialisasi digital, sosialisasi diartikan sebagai proses belajar anak tentang standar nilai dan sikap tentang lingkungan dan budaya di masyarakat mereka tinggal (Mussen et al., 1984). Sementara itu, proses belajar yang berasal dari teknologi digital untuk menyesuaikan pengalaman sosial yang diperoleh secara online dan kemudian mengadaptasinya pada kehidupan (Soldatova, 2018). Dengan demikian pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh anak sudah tidak murni dari orang tua namun juga dari aktivitasnya bermain dengan media digital.

Sementara itu, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 kasus perundungan didominasi oleh anak Sekolah Dasar dengan 25 kasus dan persentase sebesar 67% (Maradewa, 2019). Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku eksternalisasi anak. Masalah perilaku eksternalisasi termanifestasi pada perilaku yang ditunjukkan anak dan mencerminkan ketidakmampuan dalam mengatur emosi dan perilaku (Liu, 2004). Contoh perilaku ini adalah pelanggaran aturan, berpura-pura, mengganggu, penggunaan narkoba, sindrom agresivitas, dan kenakalan (Zulnida et al., 2020) (Rahajuni et al., 2020). Meskipun pada anak perilaku eksternalisasi wajar terjadi selama masa pertumbuhan, namun apabila hal ini tanpa ada bimbingan dari orang tua dapat menjadi kebiasaan yang bertahan lama sampai dewasa dan mengganggu kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sejalan dengan Zulnida et al., (2020) bahwa pendidikan dan pekerjaan seseorang dipengaruhi oleh perilaku eksternalisasi karena anak dengan masalah eksternalisasi yang tinggi sulit untuk menyerap pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi, hal tersebut dapat terjadi akibat adanya paparan konten destruktif dari media digital, dapat memunculkan perilaku eksternalisasi pada

anak. Media digital memiliki andil yang cukup tinggi pada munculnya perilaku eksternalisasi pada anak, terlebih bagi anak yang tidak dalam pengawasan orang tua. Hal ini dikarenakan pada media digital terdapat banyak sajian konten yang belum tentu anak dapat memilah mana hal yang boleh ditiru dan tidak. Konten tersebut dapat disebut sebagai konten destruktif. Di sisi lain, saat ini banyak tayangan yang menyuguhkan adegan kekerasan baik melalui gadget, televisi, bahkan game yang dimainkan oleh anak. Tayangan tersebut banyak ditemui pada berbagai jenis tayangan seperti film, sinetron, bahkan kartun. Status quo yang terjadi saat ini malah anak-anak usia dini yang menjadi penonton setia dan hal tersebut berisiko karena rentan terjadinya imitasi dari anak (Izzaty, 2017).

Sementara itu gaya pengasuhan mayoritas orang tua di Indonesia adalah acuh tak acuh dan kurang ada komunikasi yang komprehensif dengan anak tentang internet (Dhahir, 2018). Ditambah mayoritas orang tua menerapkan pengawasan pasif sebatas dengan memberi batas waktu dan mengawasi situs yang dikunjungi anak dan hal itu menyebabkan anak kurang memahami hal berbahaya apa yang terjadi akibat media digital yang memberikan paparan konten destruktif (Mazdalifah & Moulita, 2021). Orang tua perlu tahu dan siap untuk membimbing dan melindungi anak-anak dari pengaruh media digital. Hal ini dikarenakan anak masih belum bisa dalam artian kemampuan anak belum maksimal untuk membedakan fantasi dan kenyataan. Sebagaimana salah satu karakteristik anak usia dini adalah senang berkahayal (Mubarok, 2018). Sebagai konsekuensi anak dapat dengan mudah terpapar konten destruktif.

Sebagai tempat belajar pertama bagi anak, orang tua harus mampu mengajari anak bagaimana cara menjadi pengguna media digital yang tepat agar dapat mendatangkan perilaku yang positif dan mencegah terjerumusnya anak pada perilaku yang negatif. Hal ini bisa dimulai sejak anak mulai mengerti dan menjadi pengguna dari media digital. Pendekatan terbaik adalah memulai sejak dini, sehingga menginjak usia remaja, anak sudah dapat membuat pilihan-pilihan yang baik secara independen. Selain itu, anak selalu memperhatikan, menilai, dan meniru apa yang dilihat dari kedua orang tua. Dengan demikian, orang tua harus selalu menampilkan perilaku yang diharapkan untuk ditiru oleh anak. Dalam hal ini, perilaku-perilaku yang bijak saat menggunakan telepon seluler. Anak-anak mempelajari perilaku agresif melalui pengamatan dan meninjau kembali perilaku tersebut ketika mereka menghadapi situasi yang mirip. (Priyatna, 2012).

Terdapat tiga masalah penelitian yang ingin diungkapkan pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah mediasi orang tua pada penggunaan media digital bagi anak usia dini pada RA di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, (2) Bagaimanakah bentuk perilaku eksternalisasi anak usia dini pada RA di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan, dan (3) Bagaimana pengaruh mediasi orang tua pada penggunaan media digital bagi anak usia dini pada RA di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan?

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa perilaku media digital pada yang digunakan anak usia dini berisiko dan menimbulkan konsekuensi serta efek negatif seperti munculnya perilaku eksternalisasi anak. Perilaku eksternalisasi dapat menjadi masalah dalam perkembangan anak. Peran orang tua dalam melakukan pengawasan dan pengontrolan pada penggunaan media digital sangat diperlukan sebagai bentuk mediasi orang tua untuk mencegah dampak negatif tersebut. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Mediasi Orang Tua pada Penggunaan Media Digital Terhadap Perilaku Eksternalisasi Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan.

## 2. Metode

Penelitian yang dilakukan di RA Kecamatan lembeyan, Kabupaten Magetan menggunakan pendekatan kuantitatif, deskriptif korelasional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 634 orang, yaitu orang tua dari peserta didik di RA Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 63 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan skala likert. Instrumen penelitian telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan teknik analisis regresi linear sederhana.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Mediasi Orang Tua di RA Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel mediasi orang tua secara keseluruhan memperoleh rerata (M) dengan nilai 94,8; median (Me) bernilai 95; modus (Mo) bernilai 93; dan simpangan baku (SD) atau standar deviasi dengan nilai 12,46. Berdasarkan hasil perolehan jawaban, terdapat sebanyak 33 responden yang memperoleh skor rata-rata, sedangkan 30 responden berada pada skor di atas rata-rata. Sementara itu hasil pengkategorian menunjukkan bahwa sebanyak 27 (42,9%) responden menunjukkan bahwa anak berada pada kategori mediasi orang tua tinggi, dan 36 (57,1%) pada kategori sedang. Secara keseluruhan mediasi orang tua termasuk pada kategori tinggi dengan persentase 72%. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pada analisis deskriptif menghasilkan bahwa mediasi orang tua di Raudhatul Athfal (RA) Kecamatan Lembeyan, kabupaten magetan termasuk pada kategori tinggi dengan mayoritas jawaban berada di atas rata-rata.

Pada masing-masing subvariabel yang terdapat pada mediasi orang tua menunjukkan hasil yang berdeda-beda. Hasil kategori pada mediasi restriktif menunjukkan 22 (34,9%) responden dengan kategori sedang. Secara keseluruhan pada subvariabel mediasi restriktif termasuk pada kategori tinggi dengan persentase 76,1%. Sementara itu terdapat 41 (65,1%) responden dengan kategori tinggi. Hasil kategori pada mediasi aktif menunjukkan 2 (3,2%) responden dengan kategori rendah. Sementara itu terdapat 36 (57,1%) responden dengan kategori sedang. Pada kategori tinggi terdapat 25 (39,7%) responden. Secara keseluruhan pada subvariabel mediasi aktif termasuk pada kategori tinggi dengan persentase 71,3%. Hasil kategori pada mediasi *coviewing* menunjukkan 15 (23,8%) responden dengan kategori sedang. Sementara itu terdapat 48 (76,2%) responden dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan pada subvariabel mediasi *observant* termasuk pada kategori tinggi dengan persentase 78,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada subvariabel mediasi *coviewing* memiliki dominasi tertinggi pada kategori tinggi, disusul mediasi restriktif, dan terakhir mediasi aktif.

Subvariabel mediasi restriktif merupakan mediasi yang orang tua yang mengedepankan pembatasan serta kontrol orang tua yang ketat pada penggunaan media digital anak. Atribut pada model mediasi ini di antaranya pembatasan dengan aturan, pembatasan dengan pengawasan, dan pembatasan teknis. Dengan adanya mediasi restriktif hal ini mampu mengurangi waktu anak yang dihabiskan dengan media digital. Hal ini sesuai dengan penelitian Chen & Shi, (2019) bahwa mediasi restriktif mengurangi waktu anak bersama media digital tetapi mediasi ini meningkatkan kecanduan anak karena kurang dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap atau kemampuan berpikir dalam penggunaan media.

Subvariabel mediasi aktif merupakan model mediasi orang tua yang mengacu pada diskusi orang tua dengan anak tentang konten media dengan maksud untuk membantu anak-anak menjadi pengguna media yang kritis. Atribut pada mediasi aktif di antaranya diskusi yang atas inisiatif orang tua dan inisiatif anak. Mediasi aktif membantu anak untuk berpikir kritis dan menjadi pengguna media yang terdidik sehingga mampu melindungi diri dari pengaruh buruk media (Paramitha & Purwanti, 2020).

Kemudian, pada subvariabel mediasi *observant* orang tua hanya sebatas mengawasi anak tanpa ada diskusi. Oleh karena itu disini atribut yang ada adalah pengawasan dengan kedekatan dan pengawasan dengan aplikasi. Secara umum pada mediasi *observant* menunjukkan tingkat dominasi tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa pada orang tua cenderung menunjukkan mediasi *observant* tinggi jika dibandingkan dengan mediasi lain. Peran utama dari mediasi *co-using* atau mediasi *observant* menurut Kirwil dalam Chen & Shi, (2019) adalah membantu orang tua dalam memahami bagaimana anaknya menggunakan media dengan baik serta membantu anak memahami bimbingan dari orang tuanya, sehingga mediasi ini akan lebih efektif jika bersama dengan mediasi yang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mediasi orang tua diantaranya tingkat pendidikan orang tua, persepsi risiko penggunaan internet, dan komunikasi (Sciacca et al., 2022). Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih terlibat pada penggunaan media anak. Pada penelitian ini mayoritas orang tua anak usia dini tamat sekolah menengah Atas (SMA) dan menerapkan tiga model mediasi yaitu restriktif, aktif, dan *observant* dengan kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi orang tua pada media digital pada kondisi netral, tidak positif dan tidak negatif yang artinya orang tua tetap memiliki kontrol yaitu peraturan untuk anak, namun tidak menutup ruang diskusi juga. Hal tersebut juga dapat dimaknai bahwa komunikasi orang tua dan anak berjalan lancar yang terlihat dari hasil mediasi aktif yang tinggi. Mediasi aktif lebih mengedepankan adanya komunikasi dan diskusi antara anak dan orang tua.

### **3.2. Perilaku Eksternalisasi pada Anak di RA Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel perilaku eksternalisasi anak secara keseluruhan memperoleh rerata (M) dengan nilai 37,06; median (Me) bernilai 36; modus (Mo) bernilai 44; dan simpangan baku (SD) atau standar deviasi dengan nilai 10,64. Berdasarkan hasil perolehan jawaban, terdapat sebanyak 29 responden yang memperoleh skor rata-rata, sedangkan 34 responden berada pada skor di atas rata-rata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor pada perilaku eksternalisasi berada di bawah rata-rata. Sementara itu hasil pengkategorian menunjukkan bahwa sebanyak 38 (60,3%) responden menunjukkan bahwa anak berada pada kategori perilaku eksternalisasi rendah, dan 25 (39,7%) pada kategori sedang. Secara keseluruhan perilaku eksternalisasi anak termasuk pada kategori rendah dengan persentase 42%. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pada analisis deskriptif menghasilkan bahwa perilaku eksternalisasi anak di RA Kecamatan Lembeyan, kabupaten magetan termasuk pada kategori rendah dengan mayoritas jawaban berada di bawah rata-rata.

Pada masing-masing subvariabel yang terdapat pada perilaku eksternalisasi menunjukkan hasil yang berdeda-beda. Pada perilaku agresif menunjukkan 38 (60,3%) responden dengan kategori rendah. Sementara itu terdapat 25 (39,7%) responden dengan kategori sedang. Secara keseluruhan perilaku agresif anak termasuk pada kategori rendah dengan persentase 40%. Hasil kategori pada pelanggaran aturan menunjukkan 27 (42,9%) responden dengan kategori rendah. Sementara itu terdapat 35 (55,6%) responden dengan kategori sedang. Pada kategori tinggi terdapat 1 (1,6%) responden. Secara keseluruhan pelanggaran aturan termasuk pada kategori rendah dengan persentase 46%. Hasil kategori pada kontrol emosi buruk menunjukkan 32 (50,8%) responden dengan kategori rendah. Sementara itu terdapat 30 (47,6%) responden dengan kategori sedang. Pada kategori tinggi terdapat 1 (1,6%) responden. Secara keseluruhan kontrol emosi buruk termasuk pada kategori rendah dengan persentase 42%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada subvariabel pelanggaran aturan lebih tinggi disusul oleh kontrol emosi buruk, dan terakhir perilaku agresif.

Subvariabel perilaku agresif terjadi ketika anak tidak dituruti keinginannya sehingga timbul kegelisahan sampai pada kemarahan dan permusuhan dan berakibat pada tindakan negatif. Atribut pada subvariabel ini adalah agresi fisik, agresi verbal, agresi meledak, dan agresi tidak langsung. Subvariabel pelanggaran aturan dapat dilihat dari ketidak patuhan, penolakan atau perlawanan, dan juga berbohong. Sementara itu, subvariabel kontrol emosi buruk tersusun atas tiga indikator yaitu temper tantrum, dan menangis berlebihan. Temper tantrum adalah letupan amarah yang ditunjukkan dengan sikap penolakan. Ketika anak menjerit, berguling, dan menangis disebut sebagai temper tantrum. Sementara itu, menangis berlebihan adalah peristiwa ketika setiap menghadapi masalah anak selalu menangis, hal tersebut dikenal dengan istilah *excessive crying*. Pembeda dari temper tantrum dan menangis berlebihan adalah pada menangis berlebihan disertai mengomel. Temper tantrum pada subvariabel ini memiliki nilai lebih tinggi dibanding menangis berlebihan.

Perilaku eksternalisasi ini bisa muncul dikarenakan faktor keluarga atau orang tua, lingkungan sosial, teman sebaya, kondisi internal, dan media massa (Susantyo, 2016). Hal ini selaras dengan penelitian ini yang berfokus pada media digital sebagai penyebab dari munculnya perilaku eksternalisasi anak. Semakin sering dan tinggi intensitas anak menggunakan media digital dapat meningkatkan perilaku eksternalisasi anak. Hal tersebut dikarenakan anak masih belum mampu memilah tontonan yang layak diadaptasi. Hal ini selaras dengan penelitian Martin-Herz et al., (2022) bahwa anak dengan lebih banyak paparan media menunjukkan perilaku eksternalisasi lebih tinggi. Perilaku eksternalisasi anak biasanya sering kali muncul karena ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi dan impuls (Liu, 2004). Sementara itu berdasarkan penelitian Setiawati et al., (2019) menunjukkan perkembangan sosial emosional anak berhubungan dengan intensitas penggunaan gadget. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa perilaku eksternalisasi anak terjadi dikarenakan anak tidak mampu mengontrol emosinya yang diakibatkan paparan konten media digital.

### **3.3. Pengaruh Mediasi Orang Tua pada Penggunaan Media Digital terhadap Perilaku Eksternalisasi Anak**

Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu H0 dan H1. H0 menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara mediasi orang tua dengan perilaku eksternalisasi anak. Sementara itu H1 menyatakan terdapat pengaruh antara mediasi orang tua dengan perilaku eksternalisasi

anak. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,328 dengan  $N = 63$  dengan taraf signifikansi 5%,  $p$ -value sebesar -3,249 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara mediasi orang tua terhadap perilaku eksternalisasi anak, sehingga disini  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima ( $0,002 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi sebesar 0,148 atau 14,8%. Hasil nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya pengaruh dari mediasi orang tua terhadap perilaku eksternalisasi anak sebesar 14,8% dan 85,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Sunita & Mayasari, (2018) bahwa terdapat pengaruh antara pengawasan orang tua atau mediasi orang tua terhadap dampak penggunaan gadget. Penelitian Padilla-Walker et al., (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara tidak langsung antara mediasi orang tua dan perilaku eksternalisasi. Kemudian dilakukan kembali penelitian oleh Padilla-Walker et al., (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara langsung antara mediasi orang tua dan perilaku yang dihasilkan. Selain itu, hasil penelitian Collier et al., (2016) juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan yang kecil tetapi signifikan antara parental mediation terutama mediasi restriktif dan *coviewing*. walaupun hasil pada penelitian tersebut mediasi aktif tidak signifikan tetapi secara parsial berkaitan dengan berkurangnya perilaku eksternalisasi. Mediasi orang tua juga dapat memoderatori paparan konten yang mengandung kekerasan terhadap perilaku agresif (Anyaegebunam et al., 2019). Sementara itu tayangan televisi atau tayangan media digital lain yang mengandung unsur kekerasan juga mempengaruhi kebiasaan dan timbulnya perilaku agresif anak dengan mediasi orang tua yang rendah (Ruh Linder & Werner, 2012). Penerapan mediasi orang tua dapat mengurangi timbulnya perilaku eksternalisasi anak.

Mediasi orang tua menjadi hal yang perlu diperhatikan dewasa ini melihat semakin berkembangnya media digital yang ada. Anak yang masih belum memiliki konsep diri dapat dengan mudah terpapar konten destruktif sehingga hal ini menyebabkan timbulnya perilaku eksternalisasi pada anak. Pada awalnya orang tua memberikan media digital khususnya gadget sebagai cara agar anak tidak mengganggu pekerjaan mereka (Widiawati & Sugiman, 2014). Selanjutnya dampak negatif yang muncul adalah anak mulai ketergantungan atau kecanduan karena telah terbiasa (Prasetyo, 2013). Salah satu ciri-ciri anak yang telah mengalami kecanduan media digital adalah anak mulai membantah orang tua apabila hal tersebut menghalangi anak dari media tersebut (Maulida, 2013). Membantah merupakan salah satu bentuk perilaku eksternalisasi berupa agresi verbal.

Jenis mediasi yang digunakan oleh orang tua memiliki efek yang berbeda-beda. Mediasi restriktif yang lebih mengedepankan pada pembatasan anak terhadap konten yang dapat diakses tentu berbeda dengan mediasi aktif, maupun mediasi *observant*. Mediasi restriktif jika dikaitkan dengan perilaku eksternalisasi, maka dapat mengurangi perilaku eksternalisasi pada anak. Hal ini dikarenakan apabila menerapkan mediasi restriktif dapat membuat anak lebih mengingat waktu, sehingga waktu yang dihabiskan dapat digunakan untuk hal lain yang lebih bermanfaat seperti belajar (Mazdalifah & Moulita, 2021). Orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas dan tegas terkait batasan penggunaan media digital sehingga anak tidak menyalahgunakan adanya media digital dan membawa dampak negatif, seperti prokrastinasi akademik atau menunda dalam belajar (Rengganis et al., 2019). Di sisi lain pada model mediasi

ini, anak cenderung menjadi maladaptif jika dibandingkan dengan penerapan mediasi aktif (Padilla-Walker et al., 2016).

Mediasi aktif memerlukan lebih banyak kemauan dan motivasi serta kemampuan dan keterampilan karena pada mediasi aktif orang tua terlibat aktif dalam mengajari, membimbing, mengarahkan, dan menggunakan media digital bersama anak (Mazdalifah & Moulita, 2021). Dengan adanya diskusi dan keterlibatan anatar orang tua dan anak pada mediasi aktif dapat meningkatkan pemahaman anak terkait media yang dilihat dan hal ini dapat menjadi hasil jangka panjang atau *outcome* yang baik pada anak. Beberapa penelitian menemukan bahwa mediasi aktif dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan perilaku prososial (Ruh Linder & Werner, 2012; Valkenburg et al., 2013).

Mediasi *observant* yang berfokus pada pengawasan atau supervisi dari orang tua. Orang tua bersama-sama dengan anak mereka melakukan pengaksesan konten media yang sama sebagai bentuk pengawasan. Model mediasi *observant* atau juga dapat disebut sebagai *co-use/coviewing* adalah model mediasi yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam melakukan pengawasan pada penggunaan media anak dan dikombinasikan dengan model mediasi lain (Padilla-Walker et al., 2018).

Oleh karena itu agar anak mendapatkan manfaat dari penggunaan media digital, maka diperlukan mediasi orang tua berupa pengarahan dan bimbingan dari orang tua. Adanya pengarahan dari orang tua dapat memaksimalkan manfaat dan memitigasi dampak negatif yang ditimbulkan dan menciptakan dampak positif bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hazima & Junaidin (2020) bahwa dengan mediasi orang tua pada penggunaan media digital mempengaruhi perkembangan moral. Selain itu dengan dengan penerapan mediasi orang tua dapat mempengaruhi munculnya kemampuan empati anak (Pradevi, 2020).

Jika dikaitkan dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penting bagi orang tua untuk benar-benar memahami *parenting*. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi mediasi orang tua dan perilaku eksternalisasi adalah orang tua itu sendiri (Susantyo, 2016; ÜSTÜNDAĞ ALKAN et al., 2021). Orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama, tentulah yang paling mengerti anaknya. Sementara itu, faktor yang menghambat optimalnya tujuan utama orang tua untuk mendidik anak karena kurangnya ilmu *parenting* (Adriana & Zirmansyah, 2021). Pengetahuan tentang *parenting* juga penting karena berpengaruh pada keterlibatan orang tua pada pendidikan anak atau dalam hal ini di lembaga PAUD (Adriana & Zirmansyah, 2021). Dampak *parenting* dan pelibatan orang tua pada lembaga PAUD dapat membentuk kerja sama yang saling mendukung dan menguatkan karena terdapat keselarasan antara pembelajaran anak di rumah dan di sekolah, sehingga partisipasi orang tua tersebut dapat membantu perkembangan anak (Mubarok, 2018). Orang tua dan pendidik perlu berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dengan membentuk kemitraan (Hansel, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara orang tua dan pendidik PAUD efektif terhadap pendidikan anak (Aryani & Wilyanita, 2021; Hariawan et al., 2019). Urgensi program *parenting* diselenggarakan oleh lembaga PAUD karena dapat menjadi forum untuk bertukar informasi dan berkomunikasi antara orang tua dan pendidik PAUD terkait perkembangan anak sehingga dapat tercapai keselarasan dan pendidikan yang lebih optimal untuk anak (Ismiati, 2021). Selain itu, orang tua dan pendidik PAUD dapat bersama-sama untuk mencari penyelesaian terhadap masalah perilaku eksternalisasi anak. Sebagaimana penelitian Zulnida et al., (2020) masalah eksternalisasi yang

tinggi menyebabkan anak sulit untuk menyerap pembelajaran, sehingga hal tersebut menjadi penting bagi orang tua dan pendidik PAUD untuk saling bekerja sama. Dalam hal ini tidak hanya orang tua dan anak yang mendapatkan manfaat, karena dengan diselenggarakannya program *parenting* lembaga PAUD dapat memiliki program yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan. Dampak yang diperoleh tentu lembaga semakin berkembang dengan menghasilkan lulusan yang unggul.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua di RA Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan telah menerapkan kombinasi dari ketiga jenis mediasi orang tua dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, komunikasi yang baik, dan persepsi risiko penggunaan internet yang netral terhadap penggunaan media digital anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi orang tua pada penggunaan media digital berpengaruh terhadap perilaku eksternalisasi anak, karena itu disarankan orang tua anak usia dini agar meningkatkan pengetahuan mengenai *parenting*, terutama mengenai model mediasi orang tua dalam penggunaan media digital anak sehingga mampu membimbing anak dalam masa pertumbuhan di era digital. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik PAUD juga diperlukan agar tercapai keselarasan dan pendidikan yang optimal untuk anak. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa secara umum terdapat pengaruh kecil yaitu 14,8%, namun signifikan antara mediasi orang tua pada penggunaan media digital terhadap perilaku eksternalisasi anak. Oleh karena itu, disarankan peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam.

#### Daftar Rujukan

- Adriana, N. G., & Zirmansyah, Z. (2021). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.565>
- Andani, F. D., Rasyad, A., & Ihsan, M. I. (2016). Manajemen Program Parenting Education Pada RA AL-IKHLAS Kepanjen Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 139–150. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/667/408>
- Anyaegbunam, E. N., Eseadi, C., Nwajiuba, C. A., Onwuasoanya, P. N., Onwudinjo, O. Q., Uwakwe, R. C., Uwakwe, R. C., Awoke, N., Agboti, I. C., Nwefuru, B. C., & Ede, M. O. (2019). Parental Mediation as a Moderator of the Relationship Between Violent Media Contents Exposure and Aggressive Behaviour of In-School Adolescents. *Global Journal of Health Science*, 11(14), 1. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v11n14p1>
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2021). Optimizing the Cooperation Between Teacher and Parents in the Implementation of Studying From Home for Early Childhood. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2391–2398. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.965>
- Chen, L., & Shi, J. (2019). Reducing Harm From Media: A Meta-Analysis of Parental Mediation. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 96(1), 173–193. <https://doi.org/10.1177/1077699018754908>
- Collier, K. M., Coyne, S. M., Rasmussen, E. E., Hawkins, A. J., Padilla-Walker, L. M., Erickson, S. E., & Memmott-Elison, M. K. (2016). Does parental mediation of media influence child outcomes? A meta-analysis on media time, aggression, substance use, and sexual behavior. *Developmental Psychology*, 52(5), 798–812. <https://doi.org/10.1037/dev0000108>
- Dhahir, D. F. (2018). Pola Asuh Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak Indonesia Internet Parenting upon Indonesian Children. *Jurnal Pekommas*, 3(2), 169–178. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2030206/pdf>
- Fadlurrohimi, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Hansel, L. (2018). *Supporting Families: Education and Collaboration*. NAEYC. <https://www.naeyc.org/resources/pubs/yc/sep2018/supporting-families>

- Hariawan, R., Ulfatin, N., Huda A. Y., M., & Arifin, I. (2019). Contributions Management of Parenting and Education Program to Strengthen the Service Three Early Childhood Education Center. *International Education Studies, 12*(2), 100. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n2p100>
- Hazima, R., & Junaidin. (2020). Pengaruh pengawasan orang tua terhadap perkembangan moral remaja dalam penggunaan smartphone di smp it cendikia di masa new normal 1. *Jurnal Psimawa, 3*(2), 74–81.
- Istiqomah. (2018). *Madrasah Terbaik Itu, Ibu (Parenting bagi Generasi Digital Native)*. CV. Cipta Media Edukasi.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. PT. Elex Media Komputindo.
- Liu, J. (2004). *Childhood Externalizing Behavior: Theory and Implications, 17*(3), 93–104.
- Maradewa, R. (2019). *Korban perundungan terhadap anak didominasi siswa SD*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/korban-perundungan-terhadap-anak-didominasi-siswa-sd>
- Martin-Herz, S. P., Haggerty, K. P., Neilands, T. B., Sterling, M., & Christakis, D. A. (2022). Factors Associated With Trajectories of Externalizing Behavior in Preschoolers. *Academic Pediatrics, 22*(7), 1212–1220. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.12.027>
- Mazdalifah, M., & Moulita, M. (2021). Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi, 4*(1), 105–116. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1316>
- Mubarok, A. A. S. A. Al. (2018). Parenting dan Pelibatan Orang Tua pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 2*(1), 29–42. <http://journal.iaialhikmahituban.ac.id/index.php/ijecie/article/view/21>
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1984). *CHILD DEVELOPMENT AND PERSONALITY*. Tjandrasa, Meitasari. 2003. (6th editio). Erlangga.
- Padilla-Walker, L. M., Coyne, S. M., & Collier, K. M. (2016). Longitudinal relations between parental media monitoring and adolescent aggression, prosocial behavior, and externalizing problems. *Journal of Adolescence, 46*, 86–97. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.11.002>
- Padilla-Walker, L. M., Coyne, S. M., Kroff, S. L., & Memmott-Elison, M. K. (2018). The Protective Role of Parental Media Monitoring Style from Early to Late Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence, 47*(2), 445–459. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0722-4>
- Paramitha, P., & Purwanti, M. (2020). Kontribusi Parental Mediation terhadap Kecenderungan Problematic Internet Use pada Remaja di SMP SFX. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan, 13*(1), 1. <https://doi.org/10.24912/provitae.v13i1.7733>
- Pradevi, A. P. (2020). Hubungan pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget dengan kemampuan empati anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 9*(1), 49–56. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31402>
- Rahajuni, I. A., Moeliono, M. F., & Srisayekti, W. (2020). Perilaku eksternalisasi anak rumah susun sederhana Leuwigajah Cimahi dalam optimalisasi ruang terbuka hijau. *Jurnal Sosioteknologi, 19*(2), 281–291. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.12>
- Rengganis, I., Tarma, & Rasha. (2019). Pengawasan Orang Tua Dalam Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 6*(02), 126–132. <https://doi.org/10.21009/jkkp.062.07>
- Ruh Linder, J., & Werner, N. E. (2012). Relationally Aggressive Media Exposure and Children's Normative Beliefs: Does Parental Mediation Matter? *Family Relations, 61*(3), 488–500. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2012.00707.x>
- Sciacca, B., Laffan, D. A., O'Higgins Norman, J., & Milosevic, T. (2022). Parental mediation in pandemic: Predictors and relationship with children's digital skills and time spent online in Ireland. *Computers in Human Behavior, 127*(October 2021), 107081. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107081>
- Setiawati, E., Solihatulmillah, E., Cahyono, H., & Dewi, A. (2019). The Effect of Gadget on Children's Social Capability. *Journal of Physics: Conference Series, 1179*(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012113>
- Soldatova, G. U. (2018). Digital socialization in the cultural-historical paradigm: a changing child in a changing world. *Social Psychology and Society, 9*(3), 71–80. <https://doi.org/10.17759/sps.2018090308>
- Sunita, I., & Mayasari, E. (2018). Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Endurance, 3*(3), 510. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.2485>

- Susantyo, B. (2016). *THE DETERMINANT FACTORS OF AGGRESSIVE BEHAVIOR AMONG ADDOLESCENCE WHO LIVES IN SLUMS AREA IN BANDUNG* Abstrak. 11.
- ÜSTÜNDAĞ ALKAN, R., ASLAN, A., TURGUT, Y. E., & KURŞUN, E. (2021). Factors Affecting Parental Mediation Strategies in Children's Technology Use: A Systematic Review. *Journal of Computer and Education Research, 2008*. <https://doi.org/10.18009/jcer.925859>
- Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and validating the perceived parental media mediation scale: A self-determination perspective. *Human Communication Research, 39*(4), 445–469. <https://doi.org/10.1111/hcre.12010>
- Warren, R. (2001). *Journal of Family In Words and Deeds : Parental Involvement and Mediation of Children 's Television Viewing*. 1(4), 37–41. <https://doi.org/10.1207/S15327698JFC0104>
- Zulnida, E. F., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2020). Hubungan Masalah Perilaku Internalisasi dan Eksternalisasi Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Remaja Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 8*(2), 119. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.12735>